

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam yang terjadi pada hari Minggu pagi, 26 Desember 2004 yang melanda Aceh dan Sumatra Utara telah mengubah semuanya. Kehidupan, keindahan, dan kebahagiaan, dalam beberapa saat telah sirna dilahap amukan gelombang tsunami yang begitu dahsyat. Semua kebahagiaan tenggelam menjadi kesedihan yang sangat mendalam. Bencana alam ini pun juga telah merusakkan di kawasan sebagian Asia seperti Srilangka, India, Maladewa, Thailand, Malaysia, dan kawasan Asianya lainnya. Tetapi Aceh dan Sumatra Utara-lah yang paling parah mengalami kerusakan akibat gempa dan gelombang tsunami ini. Gempa bumi tektonik yang mengguncang wilayah Sumatra bagian Utara, dan Aceh, diperkirakan terjadi karena tumbukan lempengan indo Australia dan Euro Asia Gempa yang disertai dengan gelombang tsunami tersebut menurut BMG<sup>1</sup> Jakarta berkekuatan 6,6 Skala Richter, dan 8,5 Richter menurut BMG Amerika Serikat. Kepala Kelompok Analisa BMG wilayah I Sumbagut Medan, Hendra Suharta menuturkan pusat gempa terjadi di 66 kilometer bagian selatan kota Meulaboh Aceh Barat tepatnya di pantai barat Sumatera, Samudera Indonesia atau 3,61 Lintang Utara dan 96,28 Bujur Timur. United States Geological Survay -USGS, atau BMG pemerintah Amerika Serikat melansir informasi terbaru bahwa gempa yang berpusat di lautan dekat Aceh berkekuatan 9,0 Skala Richter. Sebelumnya, USGS melansir kekuatan gempa Aceh 8,1 Skala Richter lalu diubah menjadi 8,5 Skala Richter dan tak lama kemudian melonjak menjadi 8,9 Skala Richter. Terakhir, USGS mencatat angka 9,0 Skala Richter. Dengan demikian gempa di Aceh menduduki peringkat gempa terkuat

---

<sup>1</sup> **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, "*Badan Meteorologi dan Geofisika*", tentang perencanaan alam dan berhubungan dengan meteorologi - cuaca

nomor empat yang terjadi di dunia sejak tahun 1900<sup>2</sup>.

Bencana ini mengakibatkan kondisi wilayah di utara Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam terlihat seperti rawa. Desa-desa dan kampung di tepi pantai pesisir barat Nanggroe Aceh Darussalam itu tertutup oleh lumpur dan pasir serta nyaris tidak menyisakan satupun bangunan di atasnya. Berdasarkan pantauan dari udara dengan helikopter UH-60 Black Hawk Angkatan Laut Amerika Serikat yang berpangkalan di kapal induk USS Abraham Lincoln menunjukkan masyarakat di Meulaboh yang mengungsi jumlahnya sangat sedikit dan tersebar di sejumlah tempat yang lebih tinggi. Gempa dan tsunami yang menghantam perairan barat Banda Aceh sempat memutuskan arus transportasi antar-ke dua wilayah itu karena pelabuhan Balohan dan Pangkalan Angkatan Laut di Sabang rusak akibat terjangan gelombang tsunami. Sepanjang pesisir utara hingga timur Sabang tampak ongkongan puing-puing bangunan bercampur lumpur akibat gelombang tsunami setinggi lima meter. Sejumlah bangunan yang relatif masih utuh tampak gelap gulita dan sepi ditinggalkan penghuninya. Toko dan kedai kopi yang semula ada di sepanjang pesisir utara hingga timur kawasan tersebut kini tinggal ongkongan puing-puing dan puluhan bangunan hancur. Hingga 28 Desember 2004, pasca-gempa Kota Meulaboh terisolasi. Meulaboh yang terletak sekitar 250 kilometer dari Kota Banda Aceh adalah sebuah kota pesisir pantai Samudra Hindia. Sejak gempa dan tsunami yang menghantam wilayah Aceh, pihak satgas dan aparat kesulitan untuk menjangkau daerah tersebut. Bahkan, landasan pacu Bandara Cut Nyak Dhien terbelah sehingga pesawat Medan-Meulaboh tidak bisa mendarat. Rumah penduduk yang rata-rata terbuat dari papan nyaris rata dengan tanah. Bahkan, sepanjang jalan sekitar 18 kilometer dari Bandara menuju jalan lintas Sumatra Medan-Meulaboh-Banda Aceh rata dengan tanah. Di Meulaboh hampir dipastikan sejumlah bangunan seperti hotel dan pertokoan di sekitar jalan nasional, rata dengan tanah.

---

<sup>2</sup><http://jkt.detiknews.com/index.php/detikread/tahun2004/bulan/12/tanggal/28/1821125/idnews>

Gempa dahsyat yang melanda Aceh juga menyebabkan 160 orang tewas di Sri Lanka. Petugas SAR menemukan setidaknya 150 jenazah di perkampungan Muslim di Muttur dan sebanyak 10 jenazah lainnya ditemukan di Kota Trincomalee yang posisinya beberapa meter di bawah permukaan laut. Diperkirakan, korban tewas akan terus bertambah. Jumlah korban akibat gempa di Aceh yang disertai gelombang tsunami, terus bertambah. Di Sri Lanka, korban tewas melonjak menjadi 530 orang. Berdasarkan informasi yang dilansir televisi BBC World hingga pukul 16.45 WIB pada 27 Desember 2004, jumlah korban tewas di Thailand sebanyak 61 orang. Sedangkan di India bagian Selatan 280 dilaporkan tewas. Polisi di Madras-India juga menyatakan 100 jenazah ditemukan di kota itu dan 400 nelayan India hilang. Selain itu gempa juga dirasakan di Malaysia dan Bangladesh. Dari luar negeri korban tewas terus berjatuhan menyusul gelombang tsunami yang menyertai gempa dahsyat di Aceh. Di Thailand, ditemukan 4 korban tewas di kawasan wisata Pantai Phuket. Mereka tewas setelah tersapu gelombang tsunami setinggi 5 meter lebih. Sementara itu di India dua korban tewas ditemukan di kota industri Agarpara di negara bagian Bengali Barat sekitar 25 kilometer dari ibukota Calcuta, Amal Chatterjee.

Selain itu pasokan BBM untuk wilayah Krueng Raya dan Meulaboh sangat kurang. Hal ini mengingat kerusakan di dua daerah tersebut tergolong parah terutama pada jalur transportasi sehingga menyulitkan penyaluran BBM di daerah tersebut. Meski demikian untuk pasokan minyak tanah masih bisa diatasi karena masih ada dua tanki minyak tanah yang selamat dari bencana Tsunami. Pertamina telah melakukan operasi melalui jalan udara untuk mengatasi kelangkaan BBM ini, yakni dengan memperbaiki depo-depo yang ada di Krueng Raya dan Meulaboh.

Sebuah ungkapan bernada kesedihan, kepedihan dan keprihatinan banyak menghiasi halaman muka surat kabar-surat kabar nasional maupun internasional. Bahkan di berbagai media elektronik di seluruh dunia menayangkan musibah yang

sangat memprihatinkan ini. Ada ungkapan “Indonesia Menangis” yang menghiasi dan menjadi program utama di salah satu stasiun televisi nasional Indonesia. Mereka pun seakan - akan ikut merasakan kesedihan. Tidak hanya warga Aceh dan Sumatra Utara saja yang bersedih tetapi seluruh rakyat Indonesia ikut merasakan duka yang mendalam ini. Dengan adanya musibah ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan hari berkabung nasional selama 3 hari berturut-turut, mulai 27 Desember 2004 sebagai tanda duka atas musibah gempa dan tsunami. Selain itu Presiden juga menginstruksikan memasang bendera setengah tiang yang disampaikan beliau dalam jumpa pers saat transit di Bandara Hasanuddin, Makassar pada 27 Desember 2004. Berbagai macam kepedulian nasional pun diselenggarakan seperti yang dilakukan. Tidak hanya itu saja, itu merupakan salah satu kepedulian yang dirasakan bangsa ini. Berbagai ungkapan kesedihan datang dari berbagai negara di seluruh dunia ini. Sumbangan dan bantuan dari negara -negara tetangga berupa barang-barang kebutuhan pokok, obat-obatan, pakaian dan tenaga sukarelawan pun didatangkan untuk meringankan beban kepedihan warga Aceh dan Sumatra Utara ini. Pemerintah Amerika Serikat telah memberikan bantuan sebesar 15 juta dolar Amerika Serikat untuk membantu pemerintah RI dalam menghadapi bencana yang terjadi di Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Amerika Serikat juga memberikan bantuan alat transportasi berupa 4 pesawat hercules yang akan mengangkut bantuan seperti makanan, air, dan obat-obatan. Bahkan, kapal induk USS Abraham Lincoln posisinya dekat dengan perairan Aceh untuk memberikan dukungan berupa 10 helikopter yang akan digunakan untuk transportasi mengevakuasi pengungsi dan orang-orang yang terluka. Sedangkan Pemerintah Inggris menjanjikan tambahan dana bantuan kemanusiaan untuk negara-negara di Asia korban gempa bumi dan tsunami senilai 35 juta pounsterling atau sekitar 67 juta dolar Amerika Serikat.

Komitmen bantuan global telah mencapai 1,2 miliar dolar Amerika Serikat

setelah gempa bumi yang sangat kuat dan gelombang tsunami memporakporandakan Aceh dan Sumatra Utara ini. Direktur kantor PBB, Jan Egeland mengatakan korban meninggal akibat gelombang tsunami dan gempa yang sangat dahsyat diperkirakan lebih dari 150 ribu orang. Diperkirakan, satu juta orang kehilangan tempat tinggal dan lima juta lainnya memerlukan bantuan. Setelah pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Collin Powell, Annan mengatakan negara-negara Asia yang terparah dilanda tsunami memerlukan pesawat helikopter dan juga aset lainnya untuk mengevakuasi dan kegiatan rekonstruksi. Dari pemerintah Indonesia sendiri mengalokasikan dana lebih dari 2 triliun rupiah dari APBN 2005 untuk dana tanggap darurat termasuk untuk mengantisipasi kejadian luar biasa seperti bencana alam. Dirjen Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan, Mulia Nasution, menurutnya dana itu digunakan untuk keperluan tanggap darurat seperti bencana alam. Sementara mengenai alokasi serupa di APBN 2004 Mulia menyebutkan dana tanggap darurat di APBN 2004 masih tersisa sebesar 200 miliar rupiah dan dana itu cukup untuk keperluan tanggap darurat termasuk penanganan awal bencana gempa bumi dan tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan sebagian Sumatra Utara. Puluhan sukarelawan asing pun berdatangan ke Banda Aceh. Mereka berangkat dari Bandara Polonia Medan dengan menggunakan pesawat Hercules. Mereka akan memberikan bantuan medis dan bantuan lainnya. Para relawan ini berasal dari Amerika Serikat, Kanada, Malaysia, Australia, Singapura, dan sejumlah mahasiswa lokal. Puluhan relawan ini bergabung dengan relawan-relawan di Banda Aceh. Sementara itu di Bandara Polonia, Medan bantuan pangan terus bertambah. Bahkan, bantuan tersebut menumpuk di Hanggar Bandara Polonia. Akibatnya, sejumlah bantuan terhambat karena kekurangan alat transportasi udara. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan ruang udara terbuka atau *open sky policy* untuk mempermudah masuknya bantuan kemanusiaan dan tenaga sukarelawan asing melalui pesawat militer atau cargo

untuk korban gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatera Utara dari negara sahabat. Juru Bicara Departemen Luar Negeri Yuri Thamrin mengatakan penerapan kebijakan tersebut karena skala bencana yang besar sehingga pemerintah menerima semua jenis bantuan. Menurut Yuri, pesawat militer Australia ikut mendarat di Bandara Iskandar Muda Aceh. Selain itu Amerika Serikat, Jerman dan India juga menginformasikan akan mengirimkan bantuan berupa floating hospital atau rumah sakit terapung. Sedangkan bantuan kemanusiaan awal Unicef untuk Aceh berupa paket bantuan seberat 3,8 ton berisi perlengkapan kesehatan untuk keadaan darurat yang antara lain mencakup obat-obatan, peralatan medis, tenda, lembaran plastik, dan paket perawatan kebersihan keluarga seperti sikat gigi dan sabun dan bantuan ini diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan 200.000 orang. Selain bantuan tersebut pada tahap berikutnya Unicef akan terlibat dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit serta kekurangan gizi yang mungkin terjadi seiring dengan keadaan Aceh saat ini yang sangat buru. Upaya ini akan dilakukan melalui penyediaan vaksin campak, peralatan penyimpan vaksin, kapsul vitamin A, air bersih, oralit, perangkat purifikasi, jaring pelindung dari nyamuk obat malaria serta persediaan obat-obatan dasar dan perlengkapan medis. Tim ahli PBB berangkat ke Indonesia untuk melakukan koordinasi bantuan internasional terhadap para korban bencana alam gempa tektonik dan tsunami yang mengguncang pantai barat pulau Sumatera bagian utara di Indonesia dan kawasan sekitar Laut Andaman. Tim bantuan darurat PBB juga ikut berangkat untuk mendukung upaya yang dilakukan pemerintah setempat. Materi bantuan antara lain berupa fasilitas sanitasi, peralatan medis, tenda, dan sejumlah helikopter untuk evakuasi korban. Menurut koordinator tim bantuan darurat PBB, Jan Egeland Kantor PBB untuk Koordinasi Urusan Kemanusiaan (OCHA) telah mengumumkan bahwa mereka akan menyediakan bantuan dana darurat untuk membantu negara-negara yang terkena musibah tersebut. Hal ini Egeland menambahkan adalah langkah pertama dimana PBB tentunya akan memberi respon

lebih besar terhadap kerugian yang ditimbulkan oleh gempa bumi dan gelombang pasang itu.

Kepedulian pun terus digalakkan dengan adanya penampungan dan penyaluran bantuan dari berbagai pihak dan masyarakat diseluruh Indonesia. Di jalan-jalan banyak sekali posko-posko bertuliskan peduli Aceh dan dari berbagai elemen masyarakat ikut membantu meringankan beban mereka. Selain itu seperti para mahasiswa, artis, seniman, pejabat, pedagang, pengusaha dan masyarakat umum ikut terpanggil hatinya untuk sekedar memberikan apa yang mereka miliki.

Pasca bencana pemerintah pun segera melakukan evakuasi para korban. Kegiatan evakuasi korban gempa dan banjir di pesisir Kecamatan Sirombu dan Lahewa, Nias masih sulit dilakukan melalui perjalanan laut karena gelombang pasang atau gelombang Tsunami di perairan Nias masih cukup tinggi. Maka evakuasi dan pengiriman bantuan pangan kepada warga masyarakat hanya bisa dilakukan melalui perjalanan darat. Sedangkan melalui perjalanan laut dipastikan akan sangat beresiko terutama bagi kapal-kapal berukuran kecil. Selain itu upaya evakuasi dan pengiriman bantuan makanan dan obatan-obatan ke lokasi bencana sebenarnya relatif lebih cepat jika dilakukan melalui jalur laut mengingat perkampungan penduduk yang dilanda bencana tersebar di banyak kawasan pesisir.

Akibat dari bencana ini banyak sekali yang mengalami kerusakan. Bumi serambi Mekah ini telah rusak dan harus dibangun kembali. trauma-trauma yang berkepanjangan akan selalu membayangi para korban tsunami ini. Tak hanya itu, banyak sekali yang kehilangan sanak saudaranya , anak kecil yang kehilangan orang tuanya, bapak - ibu yang menangi anakny dan banyak sekali kepedihan yang mereka alami yang mungkin tak hanya sesaat bisa hilang dan dilupakan begitu saja.

Berbagai media massa pun mulai menyoroti dan menjadikan sebagai headline yang akan disajikan dan informasikan kepada para pembaca. Media massa

khususnya cetak dalam kaitannya sebagai jendela informasi berlomba-lomba menyajikan liputan peristiwa langsung terjadinya bencana alam gempa dan gelombang tsunami ini dengan porsi berita yang sangat banyak dan variatif. Kalau dicermati, pesan-pesan yang disampaikan media massa (cetak) selain pesan-pesan yang berbentuk tulisan juga terdapat pesan yang berbentuk fotografi dan kartun (karikatur).

Didalam surat kabar komunikasi dilakukan secara massa. Secara sederhana komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Bila sistem komunikasi massa diperbandingkan dengan system komunikasi interpersonal secara teknis dapat menunjukkan empat tanda pokok dari komunikasi massa (menurut Elizabeth Noelle Neuman, 1973 :92)

- 1). Bersifat tidak langsung, harus melalui media teknis.
- 2). Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta komunikasi
- 3). Bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang anonim
- 4) Mempunyai publik yang secara geografis tersebar,<sup>3</sup>

Manusia mengucapkan kata-kata dan kalimat dengan cara-cara tertentu. Setiap cara berkata memberikan maksud tersendiri. Cara-cara ini disebut dengan *pesan paralinguistik*. Tetapi manusia juga menyampaikan pesan dengan cara – cara lain selain bahasa., misalnya dengan isyarat dan ini disebut dengan pesan ekstralinguistik. Didalam sebuah bahasa, makna akan dibentuk sesuai dengan apa yang dipersepsi oleh pemberi makna. Konsep makna telah menarik perhatian komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Selama lebih dari 200 tahun, kata Fisher (1978:250), konsep makna telah memukau para filsuf dan asrjana sarjana sosial. Begitu banyaknya orang mengulas makna, sehingga makna hampir kehilangan maknanya. Banyak diantara penjelasan tentang makna “too vague ang speculative”

---

<sup>3</sup> Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, “ Psikologi Komunikasi,” Rosdakarya . Bandung, 1992 hal. 189



(terlalu kabur dan spekulatif) kata Jerold Katz (1973:42).

Makna yang pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (reference process) terjadi ketika menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. “ Jari-Jari” dapat menunjukkan setengah diameter, bagian dari roda sepeda atau bagian tangan. Makna yang kedua menunjukkan arti (significance) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Fisher memberi contoh dengan *phlogiston*. Kata ini dahulu dipakai untuk menjelaskan proses pembakaran. Benda bernyala karena ada *phlogiston*. Kini, setelah ditemukan oksigen *phlogiston* tidak berarti lagi. Begitu pula *instinct* dalam psikologi atau *groundmind* dalam sosiologi. Kata – kata itu menjadi tidak berarti karena penemuan-penemuan baru yang menunjukkan kesalahan konsep yang lama. Makna ketiga adalah makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicari rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran, hanya dimiliki dirinya saja.

Karya fotografi saat ini dapat dinikmati lebih banyak orang. Hanya dengan melihat sekilas, sebagian besar orang sudah dapat melihat karya foto tersebut dan membayangkan bagaimana foto itu dibuat. Menarik, itulah alasan mengapa sebuah foto dilihat sekilas, didekati, diamati, lalu dikomentari. Sebuah daya tarik yang mampu memunculkan wacana dan menambah luas pengetahuan orang yang mengamatinya.

Fotografi sebagai sarana yang berfungsi sebagai penyampaian informasi dan dalam penyajian dapat sebagai pelengkap suatu berita atau cerita tulis. Foto jurnalistik juga sebagai pemeran utama dalam penyampaian pesan informasi kepada pembacanya atau pengganti berita tulis.

Fungsi utama dari foto jurnalistik adalah sebagai foto yang menyajikan berita

dalam pers dan sebagai alat penyampaian informasi, pengetahuan dan hiburan. Fungsi yang lain adalah tata letak atau cetak sehingga penampilan surat kabar atau majalah akan enak dipandang dan juga dapat menarik pembeli. Sehingga dengan adanya foto dalam suatu media cetak akan lebih menarik dari pada hanya mengandalkan berita tulis.<sup>4</sup>

Selain itu menurut Prof Dr. R.M Soelarko dalam bukunya Pengantar Foto Jurnalistik bahwa secara prinsip tidak ada perbedaan antara jurnalistik foto dengan foto jurnalistik, yang membedakan hanyalah nilai beritanya, sejarah, besar atau kecil. Sebuah karya jurnalistik dapat saja dianggap tidak memiliki nilai berita atau sejarah. Misalkan terjadi kecelakaan di jalan tol dan yang mengalami hanyalah orang biasa, foto tersebut belum mempunyai nilai berita jika yang seandainya yang mengalami kecelakaan adalah anak presiden. Hal ini menjadikan foto lebih memiliki nilai berita. Ketidaktahuan pembaca tentang makna dan isi pesan foto jurnalistik pada surat kabar merupakan sesuatu hal yang perlu diteliti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan tahun 1999, arti kata jurnalisme adalah kewartawanan, pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di surat kabar, dsb. Sedangkan arti kata berita menurut sumber yang sama adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, pemberitahuan, pengumuman.

Secara karakteristik media surat kabar merupakan salah satu media yang memiliki jangkauan luas dalam penyebaran informasi yang memudahkan pembaca memperoleh berita. cerita dan foto yang ditampilkan dalam media surat kabar dapat dibaca dan dinikmati berulang-ulang tanpa adanya batasan waktu.

Foto jurnalistik pada media surat kabar ditampilkan dengan tujuan

---

<sup>4</sup> Prof. Dr.R.M Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Bandung 1985, hal 58

memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu foto jurnalistik pada media surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri tetapi mencakup isi berita dan caption. secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Pada awal berita pasti terdapat judul dan kadang kala diperkuat dengan subjudul. Sedangkan yang dimaksud dengan caption adalah kalimat pendek yang memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut.

Penempatan foto pada isi berita di media surat kabar tidak hanya memperhatikan tata letak penulisan, tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan desain halaman (layout), grafis dan ukuran foto. Karena itu foto-foto yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan pemakaian. Kecenderungan pembaca melihat koran lebih dulu dari halaman paling atas, menjadi alasan mengapa foto harus diletakkan diatas lipatan koran. Ini Biasanya dilakukan dihalaman satu, karena 'kompetisi' penjualan dimulai dari sini. Pembeli pun kecenderungan untuk melihat setengah muka koran lebih dahulu, sebelum memutuskan untuk membelinya. Berita yang kuat dan sarat visualisasi , sebagai salah satunya foto, diletakkan disisi kanan , sehingga terlihat pertama kali ketika koran dibalik ke halaman berikutnya. Sisi kiri disediakan untuk editorial, iklan -iklan, atau kolom khusus untuk berita interlokal.<sup>5</sup>

Foto-foto yang ditempatkan dengan aturan - aturan tersebut diatas, membuat keterbatasan dalam penentuan ukuran foto sehingga pada saat desainer menentukan tata letak (lay out), penempatan foto harus menyesuaikan isi berita. Dalam berita-berita utama (berita-berita yang menggemparkan) penempatan foto mempunyai porsi berbeda, salah satu contoh pada saat gempa dan gelombang tsunami menerpa Aceh dan Sumatra Utara. Ukuran, jumlah foto dan penempatan foto untuk media surat kabar

---

<sup>5</sup> Martin Keene, *Practical Photojournalism A professional Guide*, Focal Press, Inggris 1993, hal.189

Harian SOLOPOS mendapatkan jatah yang cukup banyak.

Setiap media surat kabar memiliki bagian yang bertanggung jawab dalam menentukan foto yang merupakan penentu dalam pemilihan dan penempatan foto yaitu Redaktur Pelaksana. Dia bekerja sama dengan fotografer dalam pemilihan foto. Dalam pemilihan foto dan penempatan foto, Redaktur Pelaksana memiliki pertimbangan - pertimbangan yang matang dalam pemilihannya karena menyangkut pertanggungjawaban terhadap perusahaan dan pembaca. Pada perusahaan adalah hal-hal yang berhubungan citra koran, biaya dan jumlah koran yang dicetak (oplah), sedangkan kepada pembaca adalah hal-hal yang menyangkut tentang keuntungan dan kepuasan mendapatkan informasi, misalnya eksklusifitas foto. Redaktur Pelaksana juga bertanggung jawab dalam hal keseimbangan penempatan foto hitam dan seberapa banyak foto - foto tersebut akan ditempatkan pada setiap halaman. Jika salah menentukan, bisa jadi foto-foto yang seharusnya menarik dengan warna aslinya jadi tidak menarik karena yang ditampilkan adalah foto hitam putih sehingga foto itu tidak mampu menggugah emosi pembaca. Salah satu contoh foto pengeboman Hotel J.W Marriot, Jakarta tahun lalu dan banyak korban yang terluka dengan bersimbah darah, foto tersebut lebih baik kalau ditampilkan dalam foto berwarna, karena asap hitam tebal yang mengepul di langit menandakan keseraman, kenegrian, darah merah menggamabrakan kengerian , kesedihan dan lebih ada menambah suasana dramatis.

Setiap foto pada surat kabar diambil saat peristiwa sedang berlangsung atau sudah terjadi. Saat peliputan yang diburu waktu, wartawan foto berkoordinasi dengan wartawan berita agar tugas peliputan efisien, hasil liputan optimal, sehingga memuaskan pembacanya. Fotografer harus mempunyai stok foto, sehingga tim redaksi memiliki beberapa sudut pandang serta dimungkinkan mendapatkan obyek dan peristiwa terbaik yang menarik perhatian sehingga dapat melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca tentang peristiwa yang sedang berlangsung atau sudah terjadi.

Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di surat kabar oleh wartawan foto sudah melalui proses pemilihan. Yang ditampilkan di surat kabar merupakan foto-foto terbaik diantara sekian banyak obyek dan peristiwa yang diambil oleh wartawan foto. Dikatakan terbaik karena foto yang dipilih tidak hanya menyangkut objek dan peristiwanya, tetapi berhubungan dengan judul foto, isi foto, komposisi objek, komposisi frame, pengambilan sudut gambar (angle), foto warna.

Hal-hal yang ditekankan pada skripsi ini adalah tentang makna dan isi pesan foto yang berkaitan dengan tanda (peristiwa atau objek secara menyeluruh), objek (ikon, simbol, indeks), interpretasi (makna denotatif dan konotatif) serta pembahasan yang terdapat pada surat kabar Harian SOLOPOS edisi 27 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2004 dalam peristiwa bencana alam gempa dan gelombang tsunami yang menimpa Aceh dan Sumatra Utara.

Dengan menganalisis isi pesan foto jurnalistik peristiwa bencana alam gempa dan gelombang tsunami yang menimpa Aceh dan Sumatra Utara diharapkan analisis dengan menggunakan teori semiotika dapat mengungkapkan beberapa tanda, objek, dan makna serta penilaian dengan obyek pembahasan dan bahan analisis adalah foto – foto akibat gempa dan gelombang tsunami dan saat evakuasi korban gempa dan gelombang tsunami yang melanda Aceh dan Sumatra Utara di surat kabar harian SOLOPOS selain itu analisis isi untuk memenuhi syarat kelulusan di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Mengacu pada uraian tersebut maka foto-foto jurnalistik yang ditampilkan Harian SOLOPOS merupakan salah satu bentuk komunikasi. Sehingga pemaknaannya dapat dicari dan diteliti. Latar belakang pemilihan Harian SOLOPOS sebagai obyek penelitian karena foto-foto jurnalistik di Harian SOLOPOS adalah representasi proses memberikan informasi atau gambaran kepada masyarakat tentang bencana dan gempa bumi di Aceh dan Sumatra Utara agar masyarakat bisa berempati dan peduli serta

meningkatkan solidaritas kemanusiaan masyarakat kota Solo dan sekitarnya untuk sekedar membantu meringankan beban para korban bencana ini.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara konotatif. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto – foto jurnalistik di Harian SOLOPOS ini dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat. Dengan kata lain, sebuah sistem konotasi adalah sistem yang lapis ekspresinya sendiri tersusun oleh sebuah sistem signifikansi.

Tidak semua hal itu dapat diteliti dengan menggunakan metode semiotic. Menurut Stephen W. Littlejohn kecuali jika terdapat pemaknaan yang berbeda dalam menangkap pesan dari *produser* (komunikator) terhadap khalayak (komunikan), Selain itu terdapat interpretasi yang tidak sesuai dengan keinginan *produser*, sehingga terdapat hal yang menarik dan patut dikaji secara mendalam dan jelas. Alasan kedua penggunaan metode semiotik adalah mengungkap pemaknaan suatu pesan secara konotatif.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Foto – foto yang terdapat pada surat kabar harian SOLOPOS dipilih berdasarkan objek dan peristiwanya, selain itu judul foto, isi foto, komposisi objek, komposisi frame , pengambilan sudut gambar (angle), foto warna menjadi landasan teori dan bagian pembahasan. Penulis menganalisis isi foto dengan menggunakan teori semiotika karena menyangkut dengan objek dan peristiwa. Permasalahan yang muncul adalah :

Makna pesan foto jurnalistik yang berjumlah 13 berdasarkan tanggal dimuatnya foto, terutama foto yang menjadi headline di halaman muka dan foto pada rekaman lensa pada halaman belakang atau halaman terakhir, pembahasannya mengenai studi semiotika tentang isi pesan foto jurnalistik tersebut.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui isi pesan foto yang terdapat pada tanda, objek, makna dan penilaian yang terkandung dalam foto-foto pada surat kabar harian SOLOPOS edisi 27 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2004 mengenai studi semiotika isi pesan foto jurnalistik dalam peristiwa bencana alam gempa dan gelombang tsunami yang melanda Aceh dan Sumatra Utara.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan menganalisis tanda (peristiwa atau objek secara menyeluruh), objek (ikon, simbol, indeks) dan interpretan (makna denotasi dan konotasi) serta memberikan penilaian atau alasan dengan menggunakan teori Peirce :

a. Bagi Masyarakat

Sebagai media pembuka wacana tentang tanda tentang pemaknaan yang terkandung dalam sebuah gambar visual.

b. Bagi Organisasi

Sebagai bahan pertimbangan dan kajian diskusi ilmiah tentang tanda dan makna, semiotik visual, dan disiplin ilmu yang lain.

c. Bagi Penelitian

Penelitian diharapkan berguna sebagai kajian dan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang memfokuskan pada semiotik visual.

#### **E. KERANGKA PEMIKIRAN DAN TEORI**

1. Teori –teori Semiotika

Ilmu Komunikasi mencakup segala aspek ilmu sosial, dan kebahasaan. Dalam lingkup yang sangat luas itu ada satu pendekatan yang sangat penting, yaitu semiotika. Semiotika adalah ilmu tanda; berasal dari kata Yunani *semeion* yang

berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana –mana. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Charles Sanders Peirce , ahli filsafat dari Amerika menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.<sup>6</sup>

Selain itu bahasa juga dianggap sebagai unsur terpenting dalam komunikasi. Dengan bahasa tersebut, manusia mengadakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Diantaranya lambang-lambang (simbol) yang digunakan dalam proses komunikasi yaitu bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya, bahasa yang paling banyak digunakan.

Hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini. Baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Bukan hal baru yang baru jika dikatakan bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa, bahasa tanpa masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan yang sering berhubungan sehingga terbentuk kerjasama antara individu-individu itu. Hubungan itu hanya mungkin terjadi bila ada alat penghubungnya dalam hal ini bahasa. Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yang merupakan individu-individu tadi sebagai manusia berfikir, merasa dan berkeinginan. Pikiran perasaan dan keinginan baru terwujud apabila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan adalah bahasa.

---

<sup>6</sup> Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotik*, PT. Karya Nusantara, Jakarta 1996, hal vii



Komunikasi hanya akan berlangsung dengan komunikatif bila terdapat kesamaan pengertian antara bahasa yang digunakan dan makna yang dimaksud. Dalam setiap yang digunakan dalam komunikasi mengandung makna. Oleh karena itu salah satu cara memahami manusia adalah dengan berupaya mengkaji bagaimana manusia menciptakan dan menggunakan tanda – tanda atau lambang-lambang. Dalam hal ini semiotik niscaya dapat memberikan kontribusi yang penting dan sentral. Aneka fenomena sistem-sistem tanda yang bermakna, tentu saja membutuhkan pengkajian dengan cara pandang sesuai. Upaya ‘membaca’ pelbagai tanda, menafsirkan segala sesuatu secara semiotik merupakan aktifitas penting dan sangat menarik.

Asumsi yang paling mendasar dari semiotik menentukan bahwa segala sesuatu adalah tanda. Bukan hanya bahasa atau unsur-unsur komunikasi tertentu saja yang tak tersusun sebagai tanda-tanda. Tak seorang pun manusia sanggup berhubungan dengan realitas kecuali lewat perantara bermacam tanda. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda atau lambang mempunyai entitas yaitu :

- (1) **signifier** (sound image) atau tanda, merupakan bunyi dari tanda atau kata.
- (2) **signified** (concept) atau makna, merupakan suatu konsep atau makna dari tanda tersebut.

Hubungan antara signifier dan signified menurut Saussure bersifat arbitrary, dalam arti tidak ada hubungan yang logis. Prinsipnya segala sesuatu yang dapat menimbulkan kesan arti dapat pula berfungsi sebagai tanda, dan kesan arti itu tidak perlu harus berkaitan dengan kesan arti yang terbentuk dari sesuatu yang diartikan atau ditandakan.<sup>7</sup>

Menurut Saussure, tanda ‘mengepresikan’ gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pemikiran manusia. Jadi secara implisit tanda

---

<sup>7</sup> Denis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Alih Bahasa, Agus Darma, hal.19

sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara disengaja dan bertujuan menyatakan maksud.<sup>8</sup>

Dalam hubungan ini, apa yang dimaksud dengan ikon adalah apa yang proses pengenalannya dengan penglihatan dan juga pendengaran. Ikon dapat merupakan tanda yang menyerupai objek. Sebuah tanda bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan rupa (*resemblance*) antara tanda dan hal yang diwakilinya.

Selain itu menurut Peirce, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representetan*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, objek dan interpretant. Peirce membagi tanda menjadi 3 kategori, yaitu *icon*, *index*, dan *symbol*<sup>9</sup>.

### 1. Icon ( ikon )

Didalam ikon hubungan antara tanda dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam berbagai kualitas yakni dalam kesamaan atau kesesuaian rupa yang terungkap oleh penerimanya. Sebuah diagram, peta atau lukisan misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya, sejauh diantaranya terdapat keserupaan.

### 2. Index ( indeks)

Indeks adalah tanda yang mempunyai hubungan langsung dengan objek. Indeks merupakan fakta langsung dapat ditangkap, dan disamping itu masih memberikan informasi tambahan tentang fakta-fakta lain yang tidak dapat ditangkap dan disamping itu masih memberikan informasi tambahan tentang fakta-fakta lain yang tidak dapat ditangkap, disamping itu masih memberikan informasi tambahan tentang fakta-fakta lain yang tidak dapat ditangkap secara langsung. Misalnya, basah merupakan inidikasi adanya air, atau kecepatan

---

<sup>8</sup> Pasuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotik*, Penerbit. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta 1996, hal.43

<sup>9</sup> Drs. Alex Sobur, Msi, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2003, hal.43

bicara seseorang merupakan isyarat dari perasaan si pembicara. Dengan demikian, semua isyarat komunikasi juga merupakan tanda adanya indikasi.<sup>10</sup>

### 3. Symbol ( simbol )

Simbol adalah bentuk tanda terjadi karena hasil konsensus dari para pengguna. Contoh simbol seperti menganggukkan kepala tanda setuju. Sang merah putih yang merupakan simbol dari negara Indonesia. Sebuah tanda dapat dikatakan sebagai ikon, indeks maupun simbol, bahkan kombinasi dari ketiganya. Dapat dijelaskan dengan ilustrasi berikut. Sebuah peta adalah indeks karena menunjukkan suatu tempat, dapat pula dikatakan ikon bila menunjuk pada tempat-tempat yang saling berhubungan secara topografis. Dan sebagai simbol karena adanya sistem penotasiannya harus dipelajari lebih dahulu.

Foto jurnalistik menggunakan tiga kategori, tanda yang memiliki indikator-indikator peristiwa atau objek secara menyeluruh, objek yang memiliki indikator-indikator yaitu diwakili objek dalam foto, simbol melalui gambar sedangkan indeks berhubungan dengan sebab akibat dan selanjutnya interpretan atau pemaknaan foto memiliki indikator-indikator denotatif dan konotatif.

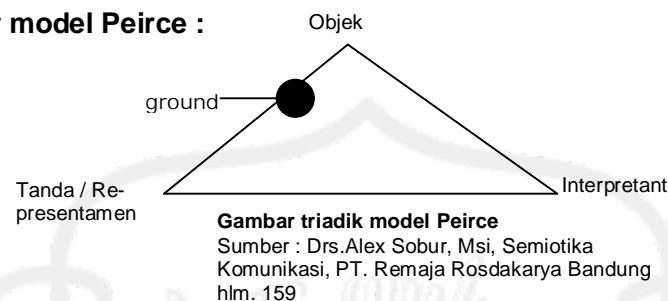
Peirce menggunakan istilah (*sign*) yang merupakan representatif sesuatu diluar tanda tersebut, yaitu objek dan dipahami oleh peserta komunikasi (*interpretan*) sedangkan ground dalam suatu tanda merupakan kode. Peirce menekankan hubungan antara ketiga unsur untuk mencapai suatu signifikasi (pengertian atau pemaknaan) terutama antara tanda dengan objeknya. Oleh karena itu hubungan ini disebut hubungan makna. Tanda yang digunakan oleh pengguna tanda adalah yang diketahui secara kultural oleh penggunanya. Pengetahuan tentang hal tersebut didapat pengguna tanda dari interaksi sosial yang membentuknya, dalam bentuk pengalaman menghadapi peristiwa (objek). Karena itu hubungan

---

<sup>10</sup> Daniel Chandler, *Semiotic for Beginner*, Sign <http://www.aber.uk/dgc/sem02>

antara interpretant akan mengartikan objek dan tanda adalah hubungan makna, dimana pengguna tanda akan mengartikan objek dan tanda sesuai dengan referensi yang telah dimiliki oleh suatu peristiwa..

**Gambar model Peirce :**



2. Proses Teknik Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik yang baik, seorang fotografer jurnalistik harus mengetahui beberapa proses teknik foto. Yang dimaksud dengan proses teknik foto yaitu urutan atau tahapan pengambilan objek yang dilakukan oleh fotografer sehingga menghasilkan sebuah karya foto yang dapat dinikmati, melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca.

Urutan dan tahap pengambilan objek meliputi. penggunaan kamera artinya secara teknik, fotografer memahami bagian-bagian dari kamera yang meliputi pengaturan kecepatan, pengaturan diafragma, tombol pelepas rana dan pengaturan tajam, Pencahayaan artinya objek yang akan diabadikan membutuhkan pengukuran cahaya secara tepat agar objek terlihat dengan jelas, pengukuran ini dapat dilakukan dengan cara pencahayaan menggunakan lampu kilat dan pencahayaan yang mengandalkan sinar matahari, secara teknik keduanya menggunakan pengukuran melalui gelang diafragma dan kecepatan. Komposisi objek artinya tata letak objek yang meliputi aturan sepertigaan, aturan seperlima, serta irisan emas dan komposisi frame artinya tata letak kamera

yang meliputi posisi pengambilan gambar secara horisontal dan vertikal.<sup>11</sup>

### 3. Objek dan Peristiwa Foto Jurnalistik

Banyak hal yang dapat diperoleh dari suatu peristiwa atau objek foto karena menyangkut pokok pikiran, gagasan serta ide yang ingin diungkapkan oleh fotografer, apakah foto yang diabadikan dapat menyentuh perasaan dan emosi pembaca.

Dalam pengambilan objek dan peristiwa untuk media surat kabar, wartawan foto dengan wartawan berita saling bekerja sama, ini untuk memudahkan pengambilan objek dan peristiwa karena berhubungan dengan judul berita.

Selain itu objek dan peristiwa yang diabadikan bersifat lokal, nasional dan dunia pengertiannya, foto jurnalistik yang diabadikan berdasarkan objek dan peristiwa harus memiliki dimensi berita karena ukurannya bukan berapa jauh berita itu menjangkau tetapi bagaimana foto itu dapat menyentuh emosi dan perasaan pembaca.

### 4. Tempat atau Kejadian

Tempat atau kejadian merupakan hal yang terpenting karena menyangkut keberadaan objek dan terjadinya peristiwa, sehingga masyarakat mengetahui kapan peristiwa itu terjadi. Selain itu kondisi sosiokultural masyarakat dapat dikaitkan sebagai tempat atau kejadian yaitu sebagai pola pikir dan kebiasaan hidup dalam masyarakat.

Tempat atau kejadian secara teknik berpengaruh pada alat yang akan dibawa oleh fotografer khususnya lensa, karena setiap lensa memiliki ukuran berbeda. Contohnya lensa wide angle digunakan untuk pemotretan sudut lebar atau objek yang luas, misalnya foto pemandangan, lensa telezoom digunakan untuk pemotretan objek yang memiliki jarak yang jauh dan ingin diperbesar atau terlihat

---

<sup>11</sup> Prof.Dr. R.M Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, " Penerbit PT. Karya Nusantara, Bandung 1985, hal.77

dekat, misal foto potret atau foto bencana gempa dan gelombang tsunami yang melanda Aceh dan Sumatra Utara yang berjudul “cari sanak keluarga”.

## **F. DEFINISI KONSEPSIONAL DAN OPERASIONAL**

### **1. Definisi Konseptual**

- a. Foto jurnalistik dalam peristiwa bencana alam gempa dan gelombang tsunami yang melanda Aceh dan Sumatra Utara di Harian SOLOPOS :

Foto jurnalistik sebagai suatu gambar yang statis yang ditransformasikan dari bahasa gambar menjadi tulisan sehingga makna-makna yang terdapat dalam bahasa gambar semakin mudah kita pahami. Foto jurnalistik dapat dikatakan sebagai fotografi komunikasi yang dapat dikomunikasikan dengan cara melakukan integrasi pada gambar dan kata. Maksudnya, fotografi jurnalistik merupakan kombinasi antara gambar dan kata yang menghasilkan suatu kesatuan komunikatif pada saat digabungkan antara pendidikan pembaca dan latar belakang sosial.

Dalam hal ini peristiwa bencana alam gempa dan gelombang tsunami yang melanda Aceh dan Sumatra Utara yang dimuat di Harian SOLOPOS merupakan perwakilan dari peristiwa lainnya yang dapat didefinisikan menjadi suatu tanda yang memiliki makna secara fotografi, karena didalamnya terdapat unsur – unsur yang meliputi proses teknik foto jurnalistik, peristiwa atau objek foto jurnalistik serta tempat atau kejadian.

R.M Soelarko memberi pengertian bahwa “fotografi dalam pers disebut photo journalism atau foto jurnalistik” mengenai batasan pengertian fotografi jurnalistik, seringkali berbeda-beda diantara para ahli. Seperti yang diungkapkan R.M Soelarko bahwa “foto-foto yang dapat memenuhi kebutuhan informasi visual apapun sifatnya ilmiah ataupun populer dapat disebut foto jurnalistik.

Pengertian foto jurnalistik disini agak dikhususkan yaitu foto yang dapat

memberikan informasi kepada khalayak yang biasa disebut foto jurnalistik. Menurut Budiarto. G menambahkan bahwa “foto jurnalistik dapat dilihat tidak hanya di surat kabar atau majalah saja, tetapi juga televisi dan media visual yang lainnya.

Sehingga foto jurnalistik adalah suatu gambar yang dihasilkan melalui proses fotografis dengan maksud menyebarkan informasi, cerita tentang suatu peristiwa dengan menggunakan media massa dan gambar yang dihasilkan dapat dinikmati, melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca.

Caption adalah kalimat yang menjelaskan tentang kejadian pada objek atau foto dalam majalah atau cutline dalam surat kabar, biasanya memiliki jumlah yang sedikit / tidak terlalu panjang. Dalam sebuah foto jurnalistik pemberian caption merupakan suatu hal yang dapat mempermudah pembaca mengetahui secara ringkas kejadian yang diabadikan oleh fotografer.

Terdapat dua jenis caption, pertama adalah caption yang ditulis pada setiap foto. Caption ditujukan untuk editor dan memberi informasi yang lengkap serta jumlah informasinya banyak. Keduanya adalah caption yang untuk diterbitkan atau ditujukan kepada pembaca. Panjangnya bergantung pada apakah ada cerita yang menyertai foto atau tidak.

b. Semiotik

Adalah konsep tentang lambang dan tanda, ada beberapa perbedaan teori antara para ahli semiotik modern terutama dalam penerapan konsep-konsep, dan hasil karya. Perbedaan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan yang mendasar. Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Selain itu perbedaan lainnya adalah Saussure menganggap bahasa adalah sistem tanda. Atas dasar tersebut linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk hal ini mengusulkan nama Semiologi sedangkan Peirce menganggap bagaimana orang bernalar. Penalaran itu secara

hipotesis dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda, diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori lebih memusatkan pada fungsinya tanda pada umumnya, hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya, berlaku pula bagi tanda linguistik dan tidak sebaliknya.

Semiotik merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat”, Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Menurut Charles Sanders Peirce yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda , melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda – tanda karena jika tidak begitu manusia tidak akan menjalin dengan hubungannya dengan realitas. Bahasa sendiri merupakan tanda yang fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal misalnya gerak-gerik, senyuman, bentuk pakaian, model rambut yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi.

c. Surat Kabar (harian)

Surat kabar atau harian adalah lembaran tercetak yang memuat laporan-laporan yang terjadi di masyarakat, dengan ciri-ciri terbit periodik setiap hari, bersifat umum, isinya aktual, mengenai apa saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca.

d. Bencana

Bencana merupakan sebuah kata yang memiliki makna yaitu sesuatu yang



menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, kecelakaan dan bahaya.

e. Gempa

Gempa merupakan sebuah guncangan, gerakan bumi dan merupakan peristiwa alam berupa getaran atau gerakan bergelombang pada kulit bumi yang ditimbulkan oleh tenaga didalam bumi.

## 2. Definisi Operasional

Dalam hal ini sebuah foto jurnalistik diambil tidak hanya berdasarkan objek dan peristiwa tetapi berhubungan dengan :

- a. Judul Foto adalah isi foto. Pemberian judul pada foto sebagai pendukung caption. Foto yang memiliki judul memudahkan pembaca segera memaknai isi foto atau cerita yang ingin disampaikan fotografer. Selain itu judul foto biasanya singkat dan padat, sehingga dapat merangsang pembaca untuk berfikir dan melihat makna foto lebih cepat daripada membaca isi foto.
- b. Isi foto adalah cerita tersirat yang menjadi jawaban dari pertanyaan, mengapa peristiwa tersebut layak diabadikan dan dilihat banyak orang . Syarat peristiwa agar layak menjadi berita harus mencakup 4 W (Who, When, where, Why). Didalam berita harus dapat diidentifikasi siapa (who) atau apa (what) yang menjadi pokok berita misalnya seseorang yang terbunuh secara mengenaskan , siapa yang terbunuh ? Kapan (When) terjadinya peristiwa itu? Misal kemarin pagi hari jam tujuh pagi. Dimana (where) misal persawahan di desa Gondang, Sragen. Kenapa (why) misal kenapa ada yang membunuhnya. Dengan unsur-unsur itu sebuah foto jurnalistik layak untuk ditampilkan.
- c. Komposisi objek  
Adalah tata letak subyek foto dan pendukungnya yang kita abadikan. Makna

yang kuat terlihat dari penempatan subyek foto, ditengah, pinggir, menghadap kamera atau bahkan membelakangi fotografer . Sedangkan komposisi frame adalah lingkup pandang foto berobjek. Dengan pusat perhatian para pengungsi yang terluka berjalan melewati reruntuhan bangunan, makna peran para pengungsi ini menjadi jelas, yaitu mendukung emosi yang ditampilkan subjek foto.

Menurut John Szarkowski dari Museum of Modern Art, New York, mendeskripsikan komposisi adalah sebagai tugas fotografer untuk pemenuhan tugas dan penyederhanaan tentang suatu aspek kehidupan lebih bermakna. Empat karakter dari komposisi yang baik adalah :

1. Desain yang sederhana
  2. Penekanan atau penonjolan pusat perhatian
  3. Penggunaan kamera yang tepat untuk membangun hubungan antara elemen – elemen pada bingkai.
  4. Penggunaan latar depan dan latar belakang sebagai ruang lingkup desain elemen-elemen dengan selektif fokus atau selektif detail.<sup>12</sup>
- d. Angle atau pengambilain sudut gambar adalah dari sisi mana objek dan peristiwa diabadikan. Pengambilan sudut gambar pada frame kamera merupakan kontrol bidikan mata agar bisa mendapatkan gambar dari bagian kiri atau kanan, atas atau bawah. Teknik framing memberikan suatu pengertian untuk mengontrol sudut pandang dan isi. Selain itu kreatifitas fotografer dalam menentukan sudut pandang sangat berpengaruh pada hasil.
- e. Foto Warna

Hasil dari sebuah foto warna merupakan proses cetak dari film warna.

---

<sup>12</sup> Frank P.Hoy, *Photojournalism The Visual Approach*, Prentice – Hall, Englewood, America 1986, hal. 163

Sedangkan pengertian dari warna adalah kesan yang ditangkap oleh mata kita karena adanya refleksi dari obyek yang kita lihat. Selain itu warna juga diartikan sebagai fenomena getaran/ gelombang getaran tertentu dari pancaran sinar suatu benda. Sesuatu yang menjadikan adanya warna menjadi berbeda-beda adalah adanya perbedaan getaran / gelombang. Kekuatan gelombang dari masing – masing warna yang berasal dari sinar matahari yang melewati prisma kaca. Oleh prisma kaca, warna itu dipancarkan lagi keluar menjadi tujuh warna. Warna-warna inilah disebut warna pelangi.

Setiap warna memiliki makna , antara lain:

Warna merah diasosiasikan pada darah, melambangkan kesegaran, kesehatan, keberanian, kekuatan, kemarahan, perang, kekejaman, bahaya, dan sebagainya. Merupakan warna yang energik, kuat, positif, agresif, dan merangsang.

Warna Kuning merupakan simbol dari sinar (matahari), melambangkan kehangatan, panas, kegembiraan, kemeriahan, keceriaan, cemerlang, kemilau atau kilauan, kemengan. Kuning Emas menggambarkan kemuliaan, kemegahan, kejayaan, kuning tua melambangkan sakit, penakut, iri, cemburu, bohong, dan sebagainya, sedangkan kuning sutra melambangkan keramahan.

Warna biru memiliki kesan dingin dan menjauh, tenang, melankolis. Diasosiasikan pada langit yang merupakan tempat tinggal Dewa. Menggambarkan keteguhan, keyakinan, kesetiaan, kemurahan hati, kecerdasan, kebenaran dan lambang aristokrasi di Eropa karena biru dianggap sebagai warna untuk raja.

Warna Putih melambangkan suci, kemurniaan, perdamaian, ketentraman, kebenaran, keadaan yang tidak salah, simbol kehalusan, kelembutan dan kewanitaan.

Warna Hitam melambangkan sengsara, berkabung, bencana, muram,

kegelapan, kebodohan, misteri, ketiadaan, keputusasaan, kematian, horor, ilmu sihir, kejahatan, dan teror.

f. Bentuk dan Ukuran foto

Bentuk dan ukuran foto terdiri dari garis, titik, bidang, dan volume yang merupakan unsur-unsur dari dasar "bentuk". Bentuk-bentuk yang tercipta dari proses kreasi manusia merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yakni dasar, yaitu :

1. Titik dan spot, titik dapat berupa bintik tinta yang dihasilkan oleh ujung pena atau tinta yang menetes. Sedangkan titik yang tidak utuh dinamakan spot. Spot ini juga termasuk titik dan dapat juga sebagai bidang.
2. Garis adalah unsur yang paling berperan dalam proses penciptaan suatu bentuk.
3. Bidang, merupakan penggabungan beberapa ujung garis atau karena ulasan pensil. Sifat dimensinya dapat dilihat dalam bentuk-bentuk yang memberi kesan dua atau tiga dimensi
4. Volume, bila suatu benda mempunyai panjang, lebar dan tebal maka dikatakan benda itu berdimensi tiga mempunyai volume atau isi.

g. Gelombang Tsunami

Gelombang tsunami memiliki makna yaitu ombak besar yang bergulung - gulung yang disebabkan adanya pergesekan lempeng bumi yang berada di dasar laut.

## G. METODOLOGI PENELITIAN

### 1.. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif (*exploratory research*). Penelitian dengan metode eksploratif kualitatif dengan tujuan agar peneliti lebih bisa mengenal lingkungan penelitian, misalnya sebelum menyusun kuesioner, mengambil

sampel, dan mengkuantifikasikan data yang diperoleh. Metode penelitian eksploratif kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental analisis kualitatif. Meskipun penelitian eksploratif kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survei.

Penelitian eksploratif kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Selain itu penelitian ini juga menggali data sedalam mungkin dengan mengadakan sebuah riset untuk mendapatkan validitas data. Dalam penelitian eksploratif kualitatif peran bahasa dan makna-makna yang dianut oleh subjek penelitian, menjadi sangat penting. Penelitian eksploratif ini berdasarkan perspektif interaksionis simbolik bersifat induktif. Data berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata untuk kemudian dirumuskan menjadi konsep, teori dan definisi yang bersifat umum. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan grounded theory yaitu proses dengan mana peneliti mengumpulkan data berupa gambar-gambar dan kemudian mengembangkan teori dari data tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan melakukan analisis isi terhadap foto jurnalistik pada halaman muka atau headline dan pada halaman rekaman lensa atau terakhir SOLOPOS yang bertemakan bencana tsunami Aceh dan Sumatra Utara dari sisi tanda-tanda yang muncul dan pemaknaannya dengan menggunakan tipologi tanda *Charles Saunders Peirce* yaitu ikon, indeks dan simbol.

## 2. PENGUMPULAN DATA

Data yang dikumpulkan berwujud foto-foto dan diperoleh dari

dokumentasi data Harian SOLOPOS. Sampel diambil sesuai dengan tema penelitian yaitu bencana tsunami Aceh dan Sumatra Utara. Periode pengumpulan data adalah mulai 27 Desember 2004 hingga 31 Desember 2004

### **3. ANALISA DATA**

Pertama-tama data dikumpulkan berdasarkan foto jurnalistik yang dimuat pada halaman depan atau headline dan pada halaman rekaman lensa atau halaman terakhir yang dimuat pada Surat Kabar Harian SOLOPOS edisi 27 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2004 yang ke semuanya merupakan sebuah gambaran dari peristiwa gempa dan gelombang tsunami dan lalu selanjutnya dari data tersebut dianalisis satu - persatu, membedakan antara tanda (ikon, indeks, simbol) dan makna (denotatif, konotatif). Penganalisisan dilakukan dengan terlebih dahulu menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam korpus tersebut secara semiologis, dan selanjutnya dilakukan pembahasan secara mendalam.